

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi Pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan Pokdarwis lebih berfokus pada membangun kesadaran dan motivasi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan wisata. Upaya ini dilakukan melalui edukasi langsung, kunjungan wisata, pameran produk, pendampingan UMKM, dan aktivitas berbasis pengalaman praktek langsung dan pengealaman nyata. Meskipun belum terstruktur secara formal, strategi ini telah mampu menumbuhkan pemahaman awal tentang pentingnya sektor pariwisata dalam menunjang industri tempe.
2. Pelatihan yang diberikan meliputi pengolahan limbah kedelai, inovasi produk, literasi pembukuan, hingga praktik layanan wisataberdampak langsung pada peningkatan kompetensi teknis dan nonteknis masyarakat. Pemberdayaan juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menerima kunjungan wisata, memberikan edukasi, dan mengelola aktivitas Pokdarwis. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan menjadi instrumen utama dalam memperkuat kapasitas masyarakat,
3. Pelatihan menghasilkan dampak nyata terhadap peningkatan kepercayaan diri anggota, peningkatan kemampuan komunikasi, kreativitas produk, efektivitas pembagian tugas, dan kualitas layanan wisata. Masyarakat kini lebih terampil

dalam menjalankan fungsi edukasi produksi tempe dan pengolahan limbah sebagai daya tarik wisata. Meski demikian, pemerataan akses pelatihan masih perlu ditingkatkan karena sebagian pengrajin belum aktif terlibat. Secara keseluruhan, pelatihan berkontribusi pada peningkatan daya saing destinasi dan mendukung keberlanjutan industri tempe.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk Pokdarwis Sanan diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan program pelatihan yang terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan spesifik, sehingga peningkatan kompetensi anggota tidak bersifat sementara. Pelatihan lanjutan yang menekankan teknik produksi, layanan pariwisata, serta pemasaran digital harus diprioritaskan guna mendukung kemahiran dalam penyediaan layanan. Selain itu, penilaian kinerja terhadap hasil pelatihan diperlukan untuk memastikan implementasi optimal materi yang disampaikan dalam kegiatan pariwisata.
2. Masih banyak pengrajin yang belum ikut serta dalam kegiatan pelatihan akibat keterbatasan waktu atau minimnya motivasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, misalnya jadwal pelatihan yang fleksibel, pelatihan berbasis kelompok kecil. Tujuannya agar manfaat pelatihan dapat dirasakan merata dan mendorong lebih banyak masyarakat terlibat aktif dalam pengembangan wisata.

3. Pemerintah daerah dan dinas pariwisata diharapkan untuk memperkuat dukungan terhadap Pokdarwis melalui penyediaan fasilitas pelatihan, pengembangan infrastruktur pendukung wisata, serta peningkatan promosi destinasi. Kolaborasi lintas sektor dengan akademisi dan pelaku industri kreatif perlu diperluas guna memastikan bahwa pengembangan wisata Sanan memiliki fondasi yang lebih solid. Dukungan yang berkelanjutan ini akan berkontribusi pada percepatan peningkatan daya saing industri wisata kreatif di Kampung Sanan.
4. Untuk masyarakat dan pelaku UMKM di lingkungan Kampung Sanan diharapkan lebih aktif terlibat dalam kegiatan pemberdayaan dan pelatihan yang diselenggarakan. Partisipasi aktif tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan komitmen terhadap pengembangan wisata lokal. Dengan memaksimalkan potensi lokal, masyarakat dapat meningkatkan kualitas produk dan layanan yang ditawarkan kepada wisatawan.

